



SISTEM KEPERCAYAAN (*BELIEF*) MASYARAKAT PESISIR JEPARA PADA TRADISI SEDEKAH LAUT

Sofia Nurul Fitriyani^{1✉}, Sugiyarta Stanislaus², Moh. Iqbal Mabru³

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
20 September 2019
Disetujui 21 Oktober
2019
Dipublikasikan
29 November 2019

Keywords:

belief system
(*belief*), Sedekah
laut, *coastal*
community

Abstrak

Masyarakat pesisir Jepara percaya jika tidak melakukan tradisi sedekah laut atau melakukan tradisi sedekah laut tetapi ada sesaji yang tidak komplit maka akan terjadi musibah dan hasil tangkapan laut tidak melimpah. Keyakinan masyarakat pesisir Jepara tersebut menjadi salah satu faktor terpenting bagi bertahannya tradisi sedekah laut. Tradisi sedekah laut membuat perasaan masyarakat Jepara nyaman dan merasa aman pada saat melaut. Hal ini membuat peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana sistem kepercayaan (*belief*) masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan mengenai tradisi yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika masyarakat pesisir di daerah Jepara terhadap tradisi sedekah laut dan untuk mengetahui gambaran sistem kepercayaan (*belief*) masyarakat pesisir di daerah Jepara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada 5 subjek masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan yang tinggal di desa Jobokuto, kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara yang selanjutnya di transkrip. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa tema besar berkaitan dengan pelaksanaan tradisi sedekah laut yaitu alasan, dampak, tujuan, keyakinan, prosesi, hukum, pelaksanaan, pihak yang terlibat, dan emosi masyarakat pesisir Jepara.

Abstract

The Jepara coastal community believes that if they do not carry out the tradition of sea alms or carry out the culture of sea alms, but there are incomplete offerings, disaster will occur, and the sea catch will not be abundant. The belief of the Jepara coastal community is one of the most critical factors for the survival of the sea alms tradition. The tradition of sea alms makes the Jepara people feel comfortable and feel safe when going to sea. This makes the researcher interested to know how the belief system (belief) of coastal communities who work as fishermen about the traditions carried out. This study aims to determine the dynamics of the seaside village in the Jepara area of the sea alms tradition and to find a picture of the belief system (belief) of coastal communities in the Jepara area. This type of research is qualitative research. This research was conducted on five subjects of coastal communities who process as fishermen living in the village of Jobokuto, Jepara sub-district, Jepara Regency. Data collection uses interview techniques, which are then transcribed. The results showed that there were several significant themes related to the implementation of the sea alms tradition, namely reason, impact, goals, beliefs, procession, law, execution, parties involved, and emotions of the Jepara coastal community.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak pulau dan wilayah pesisir. Indonesia juga memiliki beragam kebudayaan yang masih dilakukan oleh masyarakat. Beragam kebudayaan tersebut didasarkan atas suku, agama, maupun tempat tinggal. Adanya beragam kebudayaan, banyak melahirkan tradisi-tradisi yang hingga kini masih dijalani maupun tradisi yang sudah mulai hilang dihapus oleh zaman. Tradisi-tradisi yang ada tidak terlepas dari kepercayaan dinamisme dan animisme yang merupakan warisan dari kepercayaan leluhur. Setiap adanya prosesi ritual selalu dikaitkan dengan kepercayaan-kepercayaan mistik, yang terjadi diberbagai pulau di Indonesia seperti Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, Jawa, Papua, Bali, Maluku, maupun Nusa Tenggara (Fauziah, 2015).

Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak bisa dipisahkan karena segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Karakteristik masyarakat juga dapat ditentukan oleh karakteristik kebudayaan, seperti contoh orang Jawa dikenal dengan norma atau aturan dalam setiap tindakannya dilihat dari bagaimana orang Jawa dalam berinteraksi selalu mengacu pada etika dan norma yang ada.

Jepara merupakan wilayah yang berada di pantai utara Jawa Tengah. Sebelah barat dan utara dibatasi oleh laut Jawa. Sebelah timur wilayah kabupaten Jepara merupakan daerah pegunungan serta berbatasan dengan kabupaten Kudus dan Pati. Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Demak. Wilayah kabupaten Jepara juga meliputi kepulauan Karimunjawa dan gugusan pulau kecil yang menjadi daya tarik wisata (BPS Jepara, 2017).

Kabupaten Jepara memiliki berbagai tradisi besar yang menjadi ciri khas dari Kabupaten Jepara itu sendiri yaitu: (1) Perang obor, (2) Pesta Baratan, (3) Pesta hari jadi

Kabupaten Jepara yaitu mengacu pada penobatan Putri Retna Kencana, yang dinobatkan sebagai penguasa Kabupaten Jepara dengan nama Nimas Ratu Kalinyamatan, (4) Sedekah laut. Sedekah laut biasanya dilakukan pada tanggal 7 bulan syawal. Tradisi sedekah laut sendiri dilakukan dengan cara menyembelih hewan kerbau di mana daging hewan kerbau dimakan dan dibuat selamatan sedangkan kepala hewan kerbau dilarung sebagai ungkapan rasa syukur dan sebagai tolak bala. Terdapat beberapa rangkaian upacara lainnya dalam tradisi sedekah laut seperti dilakukan arak-arakan, dilakukan selamatan dan ziarah ke makam para leluhur, serta dilakukan pesta wayang kulit semalam suntuk (Indrahti, dkk, 2017). Tradisi yang masih dilakukan masyarakat Jepara dapat dilihat bahwa masyarakat Jepara masih menjunjung tinggi tradisi nenek moyang. Upacara tradisi ini merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat dan mempunyai fungsi sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku di masyarakat, membangkitkan rasa aman, dan menjadi pegangan masyarakat dalam menentukan sikap atau tingkah laku sehari-hari (Kulsum, 2007).

Tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat Jepara juga merupakan hasil dari sistem kepercayaan (*belief*) yang selama ini diyakini oleh masyarakat masyarakat Jepara itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat (dalam Ruslan, 2013) sistem kepercayaan atau keyakinan secara khusus mengandung banyak sub unsur. Mengenai hal itu para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa; konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur; konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam; konsepsi tentang hidup dan maut; konsepsi tentang dunia roh, dunia akhirat dan lain-lain. Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kepercayaan yang dimaksud adalah suatu keyakinan yang ada pada diri manusia

terhadap sesuatu yang adi kodrati atau yang menguasai alam semesta beserta isinya dan tidak tampak oleh mata tetapi diyakini keberadaannya oleh manusia.

Kepercayaan atau keyakinan secara khusus biasanya timbul karena sesuatu hal yang dilakukan secara terus-menerus dan memiliki makna, hal tersebut bisa membentuk suatu kebudayaan. Adat dan kebudayaan tidak dapat dipungkiri bisa membentuk persepsi yang selanjutnya menghasilkan pola perilaku yang khas (tradisi) dalam masyarakat tersebut. Triandis (1994) menjelaskan kerangka sederhana tentang bagaimana hubungan antara kebudayaan dan perilaku sosial sebagai berikut: ekologi – budaya – sosialisasi – kepribadian – perilaku. Kerangka tersebut dapat dijelaskan bahwa adanya lingkungan yang berbeda-beda dapat membentuk suatu kebudayaan dan dari kebudayaan tersebut di mana seseorang belajar dan menginternalisasikan aturan-aturan dan pola-pola perilaku yang diharuskan oleh budaya.

Penelitian akan memfokuskan pada masyarakat pesisir Jepara. Masyarakat pesisir adalah sebuah kelompok yang terdiri dari individu-individu yang tinggal atau hidup di daerah pesisir atau pantai. Profesi mereka rata-rata sebagai nelayan yaitu orang yang mata pencahariannya mencari ikan atau melakukan penangkapan ikan di laut baik yang menggunakan peralatan ikan secara sederhana ataupun modern guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Ruslan, 2013).

Kepercayaan yang masih dipertahankan para nelayan, peneliti akan memfokuskan pada tradisi sedekah laut di Jepara. Jepara sebagai salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi tersebut. Hal itu dilakukan turun temurun dari nenek moyangnya dan dilakukan pada bulan-bulan tertentu maupun pada waktu-waktu yang dianggap sebagai waktu yang perlu dilaksanakan ritual. Bentuk-bentuk tradisi sedekah laut yang masih sering dilakukan masyarakat adalah menyediakan sajian-sajian

berupa hasil bumi maupun binatang ternak, melakukan selamatan dan do'a bersama, serta menyediakan berbagai hiburan bagi masyarakat.

Desa Jobokuto termasuk desa yang berada di wilayah kecamatan Jepara kabupaten Jepara, desa tersebut merupakan daerah pesisir yang berbatasan langsung dengan garis pantai. Sebelah utara dan timur desa Jobokuto berbatasan dengan desa Ujungbatu dan desa Pengkol. Sebelah selatan dan sebelah barat berbatasan dengan desa Kauman dan laut Jawa (BPS Jepara, 2017). Peneliti telah melakukan wawancara awal pada tanggal 2 November 2017 kepada empat masyarakat pesisir Desa Jobokuto, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara yang melakukan tradisi sedekah laut. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa masyarakat pesisir Desa Jobokuto, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara melakukan beberapa tradisi sedekah laut yaitu: (1) Sedekah laut yang dilakukan pada perayaan lebaran ketupat yaitu pada tanggal 7 syawal yang biasanya disebut dengan lomban. Tradisi ini dilakukan dengan cara menyembelih hewan kerbau yang kemudian kepala kerbau dilarung sedangkan daging hewan kerbau sendiri dimakan bersama-sama dan dibuat selamatan secara besar-besaran, (2) Sedekah laut yang dilakukan pada tanggal 17 bulan Agustus dengan cara membuat selamatan dan mengganti bendera yang ada di kapal maupun perahu para nelayan, (3) Sedekah laut yang dilakukan pada saat ada perahu atau kapal baru dengan cara memotong ayam dan membuat selamatan di kapal maupun diperahu tersebut, (4) Sedekah laut yang dilakukan ketika para nelayan mau melaut mencari ikan, biasanya mereka mengadakan selamatan dengan bubur merah dan bubur putih, (5) Sedekah laut yang dilakukan ketika nelayan mendapatkan ikan yang besar, biasanya mereka melakukan selamatan dan menyembelih ayam. Adanya hasil tangkapan ikan besar dipercaya bahwa nelayan akan

mendapatkan musibah, maka tujuan dari selamatan tersebut adalah sebagai tolak bala bagi nelayan dan mengharap keselamatan pada saat melaut.

Fenomena yang muncul akibat diadakannya upacara sedekah laut yang menjadikan kepercayaan bagi masyarakat pesisir adalah pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang dianggap mempunyai resiko yang sangat tinggi dan menantang. Bisa dilihat ketika melaut nelayan berhadapan dengan gelombang dan cuaca yang tidak menentu. Cuaca alam yang berubah-ubah dan keadaan laut yang sulit diprediksi dapat menjadikan ancaman yang sewaktu-waktu bisa melenakan nelayan (Ruslan, 2013).

Adanya resiko yang dirasakan oleh nelayan dapat menimbulkan perasaan cemas. Kecemasan lain yang muncul dapat dilihat dari peristiwa lain ketika ada salah satu sesaji hilang atau ada yang kurang dalam pelaksanaan upacara sedekah laut, mereka percaya bahwa akan ada musibah di laut.

Sistem keyakinan dalam suatu religi dijiwai oleh emosi keagamaan, tetapi sebaliknya emosi keagamaan juga bisa dikobarkan oleh sistem kepercayaan. Suatu keyakinan bisa menyebabkan timbulnya emosi keagamaan dalam jiwa seseorang. Suatu sistem keyakinan mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, tentang hakikat hidup dan maut, dan tentang wujud dari dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib. Keyakinan-keyakinan tersebut biasanya diajarkan kepada manusia dari buku-buku suci dari agama yang bersangkutan, atau mitologi dongeng-dongeng suci yang hidup dalam masyarakat. Sistem keyakinan erat hubungannya dengan ritus dan upacara; dan menentukan tata-urut dari unsur-unsur misalnya: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, bersenidrama suci,

berpuasa, intoksikasi, bertapa, bersemedi; rangkaian acara serta peralatan yang dipakai dalam upacara (Koentjaraningrat, 2004). Dikatakan bahwa "upacara itu timbul karena adanya dorongan perasaan manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib, dalam hal ini manusia dihipnotis oleh suatu emosi keagamaan dan ini merupakan perbuatan keramat" (Nugrahani A, 2007).

Menurut Azjen (dalam Ramadhani, 2011) mengemukakan sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan dilakukan dengan menghubungkan antara perilaku dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukannya. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku itu apabila berdasarkan evaluasi yang dilakukan individu diperoleh atau dapat memberikan keuntungan baginya. Hal tersebut berkaitan dengan perilaku individu dalam melakukan tradisi sedekah laut di mana ketika mereka melakukan tradisi sedekah laut mereka akan merasakan aman sedangkan ketika mereka tidak melakukannya maka mereka akan merasa cemas dan berfikir akan terjadi musibah nantinya.

Berbagai resiko yang dialami oleh nelayan, membuat nelayan melakukan ritual tradisi sedekah laut sebagai tolak bala dengan tujuan untuk mencegah timbulnya musibah yang akan terjadi nantinya sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur atas segala nikmat dan keberkahan yang telah mereka peroleh selama ini serta supaya hasil tangkapan menjadi lebih banyak (Fauziah, 2015).

Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti didapatkan keunikan dalam penelitian ini adalah sedekah laut merupakan tradisi turun temurun yang menyebabkan masyarakat pesisir Jepara percaya adanya tradisi tersebut dan tidak bisa lepas begitu saja ataupun

meninggalkan tradisi tersebut. Kejadian tersebut bisa dilihat bahwa ketika ada sesaji yang hilang atau dalam tata cara pelaksanaan tradisi tersebut tidak sesuai maka akan menimbulkan persaan cemas pada masyarakat pesisir Jepara. Itu terjadi karena akan ada akibat dari kejadian itu, contohnya kecelakaan di laut. Alasan lainnya adalah karena tradisi sedekah laut sudah mendarah daging dan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan masyarakat Pesisir Jepara.

Keunikan yang terjadi adalah jika masyarakat pesisir Jepara khususnya nelayan pada saat melaut mendapat tangkapan ikan yang besar, mereka akan merasa cemas dan tidak tenang padahal semestinya mendapat ikan besar merupakan rejeki tetapi tidak bagi masyarakat pesisir Jepara khususnya nelayan, hal ini terjadi karena mereka menganggap mendapat tangkapan ikan besar merupakan pertanda mereka akan mendapat musibah atau hasil tangkapannya tidak melimpah. Perlindungan dalam mendapat ikan yang besar biasanya mereka melakukan selamatan sebagai tolak bala dan itu merupakan salah satu rangkaian dari sedekah laut. Adanya keyakinan masyarakat pesisir Jepara tersebut menjadi salah satu faktor terpenting bagi bertahannya tradisi sedekah laut. Ini membuat masyarakat pesisir Jepara tidak berani mengubah atau meninggalkan tradisi tersebut, karena pada dasarnya tradisi yang dilaksanakan oleh setiap orang tentunya didasari oleh kepercayaan atau keyakinan masyarakat setempat yang melaksanakan tradisi tersebut.

Kepercayaan adalah sebutan bagi sistem religi yang tidak termasuk salah satu dari agama-agama yang diakui pemerintah (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu). Menurut I Made Suarsana (2012 dalam Hafid, 2013) bahwa kepercayaan adalah sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud tertentu dengan cara menyadarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk seperti roh, dewa, dan

sebagainya. Semua sistem tersebut bepusat pada konsep tentang hal yang gaib, maha dahsyat dan keramat. Selanjutnya, H.P. Badrum (1985 dalam Hafid, 2013) dijelaskan bahwa dari berbagai pembahasan tentang agama atau religi pada umumnya menempatkan “sistem kepercayaan” itu sebagai salah satu aspek komponen agama. Kesimpulan dalam penjelasan tersebut bahwa sistem religi dan sistem kepercayaan itu hampir sama, perbedaan dasarnya terletak pada sikap manusia ketika ia sedang menjalankan agama. Dalam sistem religi manusia bersikap menyerahkan diri sama sekali kepada Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau dengan kata lain penyerahan diri secara total kepada kekuatan tertinggi yang disembahnya. Sebaliknya, dalam sistem kepercayaan pada waktu menjalankan ilmu gaib manusia bersikap lain sama sekali. Ia berusaha memperlakukan kekuatan-kekuatan tertinggi dan gaib agar menjalankan kehendaknya, dan berbuat seperti apa yang ingin dicapainya. Kita juga akan membahas tentang religiusitas karena religiusitas juga bagian dari religi. Untuk penjelasan religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati (Mangunwijaya, 1982).

Sementara pembagian aspek religiusitas menurut Glock dan Stark (Rahmat, 2003 dalam Thontowi, 2012) terdiri dari lima aspek atau dimensi yaitu: (1) aspek ideologis (*ideological involvement*): tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic; (2) aspek rituals (*ritual involvement*) berkaitan dengan kegiatan peribadatan yang ada; (3) aspek pengalaman (*experiential involvement*) yang menunjukkan pada adanya perasaan-perasaan tertentu yang dirasakan oleh individu dalam kehidupan religiusnya; (4) aspek intelektual (*intellectual involvement*) yaitu menggambarkan sampai sejauh mana pengetahuan seseorang; dan (5)

aspek konsekuensi atau akibat (*consequen involvement*) terkait sejauh mana ajaran-ajaran yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

Upacara sedekah laut adalah pembuangan sesuatu benda ke dalam laut atau ke dalam air sungai yang mengalir ke laut. Definisi lain menjelaskan bahwa upacara sedekah laut adalah memberi sesuatu yaitu macam-macam sesaji dengan maksud memberikan sesaji kepada *mbaurekso* atau yang menguasai laut (Nugrahani, 2007).

Upacara sedekah laut merupakan warisan dalam bentuk kegiatan upacara yang tidak semua orang melaksanakannya. Upacara ini dilakukan orang-orang tertentu yang mempunyai kepentingan di dalamnya, yaitu masyarakat nelayan yang menginginkan keselamatan melaut dan memperoleh hasil laut yang melimpah. Hal ini menjadi salah satu kelebihan menarik. Upacara sedekah laut sudah menjadi milik umum masyarakat Jawa, khususnya masyarakat tinggal di daerah pantai (Nugrahani, 2007).

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan fenomena unik dan khas terkait *belief* masyarakat pesisir Jepara. Hal ini juga membuat masyarakat pesisir Jepara yang berprofesi sebagai nelayan melakukan tradisi sedekah laut. Adanya beberapa faktor dilakukannya tradisi sedekah laut membuat peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana sistem kepercayaan (*belief*) masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan mengenai tradisi yang dilakukan. Untuk itulah penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mengungkapkan, mengetahui, dan menjelaskan “sistem kepercayaan (*belief*) masyarakat pesisir Desa Jobokuto, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara pada tradisi sedekah laut.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif. Narasumber dalam penelitian ini adalah

masyarakat pesisir Jepara yang berprofesi sebagai nelayan. Ada 5 narasumber primer dan ada 4 narasumber sekunder disetiap masing-masing narasumber.

Metode analisis data dengan melalui empat analisis yaitu analisis verbatim, analisis keabsahan data, pembuatan kartu konsep serta pemaknaan sesuai dengan pendekatan penelitian fenomenologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima subjek dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang telah berperilaku sesuai dengan sistem kepercayaan (*belief*) pada tradisi sedekah laut. Masing-masing subjek sudah lebih dari 10 tahun tinggal di kelurahan Jobokuto dan menjadi nelayan. Perilaku sistem kepercayaan (*belief*) subjek dapat dilihat dari cara subjek menyakini dan melakukan tradisi sedekah laut. Bukti sistem kepercayaan (*belief*) subjek dapat dilihat seringnya subjek mengikuti tradisi tersebut setiap tahunnya.

Secara umum dari kelima subjek memiliki hubungan yang dekat antara satu orang dengan yang lainnya karena subjek merupakan ketua kelompok nelayan yang harus berinteraksi dengan nelayan yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut yang membuat subjek semakin berperilaku sesuai dengan sistem kepercayaan (*belief*) karena secara tidak langsung subjek harus mengikuti dan menjalani serangkaian acara sedekah laut yang secara tidak langsung membuat subjek semakin percaya, semakin menyakini tentang tradisi tersebut, dan tidak bisa terlepas dari tradisi tersebut.

Tidak ada perbedaan cara atau perilaku subjek dalam menyakini tradisi tersebut karena proses dan bagaimana tradisi tersebut dilakukan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh nenek moyang yang jika ada salah satu sesaji yang hilang atau diambil maka akan mengakibatkan bencana berupa kecelakaan di laut. Hasil yang di dapatkan

dalam penelitian ini hampir sama dengan aspek sistem kepercayaan (*belief*) dan ada beberapa tambahannya.

Adanya berbagai aspek yang ada hal tersebut berkaitan dengan sistem kepercayaan (*belief*) yang dialami oleh masyarakat pesisir Jepara. *Belief* tersebut muncul karena ada konsekuensi-konsekuensi jika tidak dilakukannya tradisi atau ada beberapa sesaji yang hilang atau tidak komplit. *Belief* bisa saja juga muncul karena kebudayaan di mana kebudayaan merupakan bagian dari religi.

Perubahan dinamika psikologis yang dialami masyarakat pesisir dapat terjadi karena perasaan tidak aman dan nyaman ketika mereka tidak melakukan tradisi sedekah laut. Perasaan tidak aman dan nyaman tersebut terjadi karena adanya faktor bahwa tradisi sedekah laut yang dilakukan secara turun menurun sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging dan melekat serta tidak bisa dilepaskan dari masyarakat pesisir Jepara. Adanya hal tersebut membuat masyarakat pesisir sendiri melakukan tradisi tersebut rutin setiap tahunnya.

Sudut pandang psikologis dilakukannya tradisi sedekah laut dapat dilihat dari kognitif, afektif, dan perilaku. Kognitif berupa keyakinan masyarakat pesisir Jepara tentang tradisi sedekah laut di mana menurut mereka “apa yang kamu beri akan kembali ke diri kamu sendiri”. Maksud dari kata tersebut adalah ketika kita memberikan sedekah untuk makhluk lain atau ikan-ikan di laut hal itu akan kembali ke diri kita sendiri yaitu berupa hasil tangkapan laut yang melimpah dan keselamatan di laut. Afektif berupa perasaan yang timbul dari keyakinan tersebut berupa perasaan tenang, senang, gembira, dan merasa aman. Sedangkan untuk perilaku didapatkan hasil berupa pelaksanaan tradisi sedekah laut yang dilakukan setiap tahunnya.

Konsep *belief* dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut dapat dilihat dari apa yang diyakini masyarakat pesisir Jepara selama ini yaitu dengan konsep “jika kamu bersedekah

maka akan kembali ke diri kamu sendiri”. Hal tersebut juga seperti konsep sedekah laut, ketika kita memberikan sedekah untuk makhluk lain atau ikan-ikan di laut hal itu akan kembali ke diri kita sendiri yaitu berupa hasil tangkapan laut yang melimpah dan keselamatan di laut. Konsep tersebut kemudian menjadi sistem kepercayaan (*belief*) masyarakat pesisir dan tidak akan ditinggalkan sampai kapanpun bahkan akan terus dilestarikan. Keyakinan tersebut sudah mendarah daging dan sudah menjadi bagian dari masyarakat pesisir yang sulit untuk dihilangkan karena banyak manfaat yang diambil dari pelaksanaan tradisi tersebut.

SIMPULAN

Ada beberapa tema besar yang didapatkan hasil penelitian dalam pelaksanaan sedekah laut yaitu alasan, dampak, tujuan, keyakinan, prosesi, hukum pelaksanaan, pihak yang terlibat, dan emosi (berkaitan psikologis) tentang dilaksanakannya tradisi sedekah laut.

Hasil penelitian dari jawaban subjek didapatkan bahwa subjek mempunyai konsep yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi sedekah laut yaitu ketika kamu bersedekah maka itu akan kembali ke dirimu lagi. Maksud dari kata tersebut adalah jika kamu melaksanakan tradisi sedekah laut baik untuk makhluk lain atau ikan-ikan maka itu akan kembali kepada dirimu lagi berupa hasil tangkapan dan keselamatan pada saat melaut. Konsep tersebut sudah mendarah daging dan menjadi sistem kepercayaan (*belief*) masyarakat pesisir.

Belief masyarakat pesisir Jepara dapat dilihat dari pandangan psikologis berupa kognitif, afektif, dan perilaku. Aspek kognitif berkaitan dengan keyakinan masyarakat pesisir Jepara tentang *belief* “apa yang kamu beri akan kembali ke diri kamu sendiri”. Hal itu diperkuat dengan afektifnya berupa perasaan yang timbul ketika dilakukannya tradisi sedekah laut yaitu perasaan tenang, senang, gembira, dan merasa aman karena

sudah melaksanakan tradisi sedekah laut. Sedangkan untuk perilakunya dapat dilihat dengan diadakannya tradisi sedekah laut setiap tahunnya.

Saran dari penelitian ini antara lain tradisi sedekah merupakan warisan nenek moyang yang masih dilaksanakan, hal ini perlu dikemas lebih menarik supaya masyarakat umum atau anak-anak muda bisa melestarikan dan menghargai tradisi leluhur. Dari sisi lain hal ini dapat dijadikan *branding* pariwisata berbasis budaya yang menarik.

Selalu berfikir positif dalam pekerjaan ketika tidak mendapatkan hasil yang baik dan selalu berprasangka baik sehingga hal baik akan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Jepara. (2017, Desember). *Letak geografis Kabupaten Jepara*. Ditemu kembali dari <http://Jeparakab.bps.go.id>
- Fauziah, Ambar Rani. (2015). *Diskriminasi Gender dalam Ritual Sedekah Laut (Analisis Gender terhadap Partisipan Perempuan Muslim di Dusun Dungun, Kabupaten Lamongan)* (Unpublished bachelor's minithesis). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Hafid, Abdul. 2013. Sistem kepercayaan pada komunitas adat kajang desa tanah, *Patanjala*, 5(1), 1-19.
- Indrahti, S., Maziyah, S., & Alamsyah, A. (2017). Ragam Kuliner Sesaji Dalam Upacara Tradisi di Kabupaten Jepara. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2(1), 61-74.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kulsum, U. (2007). *Perkembangan Tradisi Sedekah Laut Di Kelurahan Sugih Waras kabupaten Pemalang 1980-2005* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Mangunwijaya, Y. B. (1982). *Konsepsi agama dalam menjawab masalah gelandangan*. Lembaga Riset dan Pengabdian Masyarakat, Fakultas Hukum, Universitas Indonesia.
- Nugrahani, A. (2007). Bahasa dalam upacara larung, sedekah laut di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *Artikel Hasil Penelitian PKMP*. Yogyakarta: Mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramadhani, Nella. (2011). Penyusunan alat pengukur berbasis theory of planned ehavior. *Buletin Psikologi*, 19(2), 55-69.
- Ruslan, Idrus. (2013). Religiositas masyarakat pesisir: Studi atas tradisi "Sedekah Laut" masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. *Penelitian*. Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM). Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Thontowi, A. (2012). *Hakekat Religiusitas*. Retrieved from <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>
- Triandis, H. C. (1994). *Culture and social behavior*. Retrieved from <http://www.leadershipcrossroads.com/mat/Culture%20and%20Social%20Behavior.pdf>